

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga formal yang didirikan oleh pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satunya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang didirikan untuk mempersiapkan lulusannya untuk siap menuju Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sekolah juga tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik. Salah satu hal yang sangat dibutuhkan dalam belajar adalah proses dalam melakukan pembelajaran tersebut.

Menurut Slameto (2013:2) mengatakan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dalam hal belajar akan terjadi proses pembelajaran yang mengikutsertakan antara peserta didik dan pendidiknya. Proses pembelajaran akan menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami bahan ajar secara ilmiah sehingga membantu siswa dalam memperoleh pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat akan menuntut peserta didik memiliki keterampilan yang baik. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah keterampilan berbahasa, karena bahasa memungkinkan seseorang itu berpikir secara abstrak untuk menuangkan ide

maupun perasaannya yang berkecamuk dalam pikiran dan hatinya. Keterampilan berbahasa pada dasarnya memiliki empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan yang terakhir adalah keterampilan menulis. Dari keempat komponen keterampilan berbahasa yang paling menarik untuk diteliti adalah keterampilan membaca, khususnya membaca pemahaman isi.

Tarigan (2005:12) mengatakan “Keterampilan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk mencari serta memperoleh informasi (pesan) mencakup isi, memahami makna bacaan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa”. Lebih dari itu melalui kegiatan membaca diharapkan mampu memahami, menerapkan dan menganalisis informasi yang dibaca dari teks. Selain kemampuan menulis cerpen siswa juga diarahkan agar mampu memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Kesulitan yang dihadapi siswa saat memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen adalah kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kurangnya minat siswa dalam membaca cerpen, kurangnya pemahaman siswa tentang unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen, kurangnya penguasaan kosa kata sehingga menjadi kesulitan dalam memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen, dan kurang efektifnya metode yang digunakan guru saat mengajar, khususnya memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen.

Karya sastra (cerpen) merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan

dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu siswa dituntut harus mampu dalam setiap bentuk karya sastra Indonesia, termasuk cerpen. Cerpen banyak mengangkat nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang patut untuk diteladani oleh siswa setelah membaca dan memahaminya termasuk unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik cerpen. Namun, pada umumnya siswa kurang memahami akan pentingnya memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen yang sangat penting untuk membentuk pribadinya agar memperoleh hal yang positif. Untuk dapat memahami cerpen dengan mudah, maka hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran sastra khususnya cerpen.

Menurut Hamdani (2010:80) mengatakan “Metode pembelajaran merupakan sebuah alat atau fasilitas untuk mengantarkan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuannya”. Oleh karena itu, bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan metode yang digunakan akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga mengkhhususkan guru berupaya memilih salah satu metode pembelajaran yang menurutnya mampu mencapai tujuan pembelajaran termasuk dapat membantu siswa dalam memahami unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik cerpen secara menyenangkan yaitu dengan metode KWL (*Know, Want to know, Learned*).

Metode KWL merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana akan memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat dan sesudah membaca sehingga dapat membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya, dan juga bisa memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Metode KWL juga dapat membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan

minat siswa terhadap suatu topik. Metode KWL melibatkan tiga langkah dasar yang menuntun siswa dalam memberikan suatu jalan tentang yang telah mereka ketahui, menentukan yang ingin mereka ketahui, dan mengingat kembali yang telah mereka pelajari dari membaca. Metode KWL adalah metode belajar yang menuntut siswa untuk memahami seluruh isi bacaan, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan membaca.

Metode KWL menuntut siswa memiliki tujuan dalam membaca dengan merumuskan sejumlah pertanyaan dan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Belajar memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen dengan menggunakan strategi KWL meliputi beberapa unsur, yaitu K (*Know*) atau diketahui, W (*Want to know*) atau ingin diketahui, L (*Learned*) atau belajar. *Know* atau ketahui, yaitu menuntut siswa untuk terlebih dahulu menyampaikan pendapat masing-masing mengenai topik yang dipelajari dan menuliskan kembali informasi yang didengarkan, setelah menulis informasi yang disampaikan siswa diberi kesempatan untuk menulis pertanyaan mengenai topik yang dibahas di kolom W (*Want to know*) atau yang ingin diketahui dari topik tersebut. Kemudian diberikan kesempatan membuat satu pertanyaan dan ditulis di papan. Pertanyaan siswa tidak boleh sama dengan pertanyaan dengan teman lainnya dan menjawab pertanyaan yang telah ditulis di papan. Sebelum menjawab siswa diberikan teks, dan dari teks tersebutlah siswa dapat menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan oleh siswa. *Learned* atau belajar, setelah membaca siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan hasil memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Siswa dan guru berdiskusi membahas pertanyaan yang telah dijawab dan tidak terjawab serta menyimpulkan isi bacaan dari cerpen yang telah dipersiapkan

pendidik. Metode ini sangat cocok digunakan untuk pemahaman unsur intrinsik cerpen, karena sangat menuntut peran aktif siswa sebelum, saat, dan setelah membaca.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode KWL (*Know, Want to Know, Learned*) terhadap Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran
2. Kurangnya minat siswa dalam membaca cerpen
3. Kurangnya pemahaman siswa tentang unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen
4. Kurangnya penguasaan kosa kata sehingga menjadi salah satu kesulitan siswa dalam memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen
5. Kurang efektifnya metode yang digunakan guru saat mengajar, khususnya memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dianggap paling mempengaruhi siswa ketika memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen adalah kurang efektifnya metode yang digunakan guru saat mengajar, khususnya memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Sebab metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyulitkan daya serap siswa terhadap bahan ajar yang disampaikan guru. Oleh karena itu, metode yang dipergunakan guru dapat dikatakan berhasil apabila metode tersebut tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sigumpar tahun pembelajaran 2017/2018 sebelum menggunakan metode KWL (*Know, Want to know, Learned*)?
2. Bagaimana kemampuan memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sigumpar tahun pembelajaran 2017/2018 sesudah menggunakan metode KWL (*Know, Want to know, Learned*)?
3. Bagaimanakah pengaruh metode KWL (*Know, Want to know, Learned*) terhadap kemampuan memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik

cerpen oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sigumpar tahun pembelajaran 2017/2018?

1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen pada kelas IX SMP Negeri 1 Sigumpar tahun pembelajaran 2017/2018 sebelum menggunakan metode KWL (*Know, Want to know, Learned*).
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen pada kelas IX SMP Negeri 1 Sigumpar tahun pembelajaran 2017/2018 sesudah menggunakan metode KWL (*Know, Want to know, Learned*).
3. Untuk mengetahui pengaruh metode KWL (*Know, Want to know, Learned*) terhadap kemampuan memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen pada kelas IX SMP Negeri 1 Sigumpar tahun pembelajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Masalah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai kalangan.

Kegunaan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Secara Teoritis

- a. Menambah wawasan pengetahuan tentang memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen.
- b. Dapat dijadikan sebagai referensi lain.
- c. Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru mata pelajaran bahasa Indonesia serta mengembangkan teori pembelajaran memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penggunaan metode KWL (*know, want to know, learned*) dapat memotivasi siswa untuk mengatasi kendala ketika memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam menciptakan suasana belajar mengajar bahasa dan sastra Indonesia khususnya memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen secara bervariasi sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh atau bosan pada siswa.

- c. Bagi peneliti, untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN

HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan faktor pendukung dalam suatu penelitian. Semua uraian pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat. Landasan teoritis merupakan teori yang berhubungan dengan hakikat penelitian untuk menjelaskan penelitian-penelitian variabel yang diteliti. Landasan teoritis diupayakan untuk menjelaskan ciri-ciri variabel tersebut.

2.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran KWL (*Know, Want to know, Learned*)

2.1.1.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti cara. Nglimun (2013:9) mengatakan “Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu”. Kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Hal tersebut didukung oleh Hamid (2010:80) yang menyatakan bahwa “Metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa”. Sehingga metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

2.1.1.2 Pengertian Metode Pembelajaran KWL

Metode pembelajaran KWL (*Know, Want to know, Learned*) sangat berperan untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan siswa dan minat siswa pada suatu topik. Metode pembelajaran KWL (*Know, Want to know, Learned*) menuntut siswa dalam memberikan suatu jalan tentang apa yang telah diketahui, menentukan apa yang ingin diketahui, dan mengingat apa yang diperoleh dari kegiatan membaca.

Memperjelas pendapat tersebut, Dewi (2014:4) mengemukakan bahwa “Metode KWL (*Know, Want to know, Learned*) adalah metode belajar yang menuntut siswa untuk memahami seluruh isi bacaan, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan membaca”. Metode KWL menuntut siswa memiliki tujuan dalam membaca dengan merumuskan sejumlah pertanyaan dan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Hal tersebut didukung oleh Rahim (2007:41) mengatakan “Metode KWL (*Know, Want to know, Learned*) adalah metode yang memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat dan sesudah membaca”. Dalam hal ini metode tersebut dapat membantu siswa untuk memikirkan siswa untuk mengembangkan pertanyaan tentang topik dan mampu menilai sendiri hasil belajar mereka sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode KWL (*Know, Want to know, Learned*) adalah suatu perencanaan yang menuntun dan memberikan siswa peran aktif sebelum membaca, saat membaca, dan sesudah membaca. Siswa akan terangsang untuk mengingat kembali apa yang telah

diketahui sebelumnya, kemudian merangsang rasa ingin tahu siswa dan menentukan apa yang ingin diketahui berupa pertanyaan-pertanyaan yang muncul, serta mampu mengetahui dan memahami apa yang diperoleh dari kegiatan membaca.

Metode ini membantu siswa lebih aktif dalam proses belajar, yaitu tidak hanya memikirkan informasi baru yang diterimanya, tetapi juga mengeksplorasi apa yang telah diketahui sebelumnya. Bahkan metode ini juga bisa memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik, memperkuat daya ingat si peserta didik dan dapat menilai hasil belajar mereka sendiri.

2.1.1.3 Langkah-langkah Metode Pembelajaran KWL

Ada beberapa pendapat mengenai langkah-langkah metode pembelajaran KWL (*Know, Want to know, Learned*). Menurut Sani (2013:274) mengemukakan bahwa “Metode KWL (*Know, What to know, Learned*) dimulai dengan menunjukkan tabel KWL kepada siswa dan menjelaskan cara mengisi tabel KWL tersebut, kemudian guru memberikan tugas membaca teks kepada siswa secara perseorangan ataupun kelompok, setelah selesai membaca mereka mengisi kolom dari setiap tabel KWL”.

Sementara menurut Olistiani (2013:13) mengemukakan bahwa langkah-langkah metode pembelajaran KWL (*Know, Want to know, Learned*) dimulai dengan menunjukkan tabel KWL kepada siswa dan menjelaskan cara mengenai tabel KWL tersebut. Di tabel K (*Know*), siswa disuruh menyampaikan terlebih dahulu dalam menyampaikan pendapat tentang yang diketahui mengenai topik

tersebut. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan di kolom W (*Want to know*) mengenai pelajaran yang dipelajari atau yang ingin diketahui mengenai pelajaran di papan tulis dan pertanyaan itu harus berkaitan dengan topik yang telah ditentukan dan tidak boleh sama dengan pertanyaan siswa lainnya. Berikutnya, dari pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa, siswa ditugasi untuk menjawab pertanyaan, siswa ditugasi untuk menjawab pertanyaan yang telah ditulis di papan. Sebelum siswa menjawab pertanyaan, siswa diberikan sebuah teks. Dari kegiatan membaca teks, siswa dapat menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan oleh siswa, yang terakhir di kolom L (*Learned*) adalah siswa ditugaskan untuk menulis semua yang telah dipelajari untuk mengingat daya ingat siswa atau mengetahui hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti membuat kesimpulan tentang langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode KWL (*Know, What to know, Learned*) adalah :

1. Guru memperkenalkan tabel KWL (*Know, What to know, Learned*) kepada siswa.
2. Sebelum siswa membaca teks, guru menyuruh siswa mengisi kolom K mengenai topik teks yang disampaikan.
3. Kemudian guru menanyakan hal-hal apa saja yang ingin diketahui siswa mengenai topik tersebut berupa pertanyaan, dan menyuruh siswa menuliskannya di kolom W.
4. Selanjutnya guru menyuruh siswa membaca teks dan menemukan jawaban atas pertanyaannya dan mengisi jawaban tersebut di kolom L.

2.1.1.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode KWL

Setiap metode yang digunakan dalam pembelajaran pasti selalu mempunyai kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Begitu juga dengan metode KWL (*Know, What to know, Learned*). Menurut Dewi (2014:10) mengemukakan bahwa kelebihan dari metode KWL (*Know, Want to know, Learned*) adalah :

1. Memampukan siswa untuk menentukan tujuan membaca sendiri.
2. Mengisi kolom merupakan cara efektif untuk menolong siswa memahami bacaan.
3. Dapat memotivasi siswa untuk berperan serta dalam proses belajar mengajar.
4. Memampukan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik.
5. Proses lebih efektif ketika siswa duduk berkelompok.

Menurut Dewi (2014:10) mengemukakan bahwa kelemahan dari metode pembelajaran KWL (*Know, Want to know, Learned*) adalah :

1. Siswa yang tidak mempunyai pengetahuan dasar akan kesulitan di dalam mengisi kolom K; dalam kondisi ini, guru bisa memberikan sedikit gambaran mengenai wacana agar siswa yang kurang mengerti mempunyai pandangan mengenal wacana tersebut.
2. Proses yang memakan waktu, dalam kondisi, guru menetapkan waktu untuk mengisi kolom KWL (*Know, Want to know, Learned*).

2.1.2 Memahami Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Cerpen

Memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen tidak terlepas dari kegiatan membaca. Tarigan (2005:7) mengatakan “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Berbagai macam kemampuan dikerapkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami teks yang dibacanya.

Sedangkan Andreson dalam Tarigan (2005:7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian. Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Menurut Tampubolon (1978:7) mengatakan “Kemampuan membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan”. Kemampuan membaca juga dapat diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan aktivitas yang kompleks dalam memahami dari apa yang ditulis untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis berupa mengerti ide pokok, detail penting dan seluruh pengertian untuk memahami suatu wacana.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan membaca adalah suatu kegiatan kompleks yang bertujuan untuk memperoleh pesan (informasi) yang

disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Kemampuan membaca adalah suatu proses untuk memahami arti atau makna yang tersirat dan yang tersurat yang terkandung di dalam bahan tertulis.

2.1.3 Pengertian Cerpen (Cerita Pendek)

Cerpen dapat dibaca dengan sekali duduk yang merupakan singkatan dari cerita pendek (*short story*). Oktaviani (2014:10) mengatakan “Cerpen merupakan salah satu genre karya sastra yang diubah oleh seorang cerpenis untuk mengungkapkan ide kreatifnya berdasarkan pengalaman empiris serta daya kontemplatifnya”.

Menurut Jassin dalam Achmad (2016:87) mengemukakan bahwa cerpen merupakan karya sastra yang memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. Selanjutnya Hamid dalam Achmad (2016:87) mengemukakan bahwa cerpen harus dilihat dari kuantitas, banyaknya perkataan yang dipakai, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu ragam fiksi (cerita rekaan) yang sering disebut kisah prosa pendek yang berisikan pengenalan, pertikaian dan penyelesaian. Adapun ciri-ciri cerpen menurut Achmad (2016:89) sebagai berikut:

1. Terdiri kurang dari 10.000 kata,
2. Bentuk tulisannya singkat dan lebih pendek dari novel,
3. Isi cerita berasal dari kehidupan keseharian,
4. Penokohan sangat sederhana,
5. Bersifat fiktif,

6. Hanya memiliki alur,
7. Kata-kata yang digunakan mudah dipahami oleh pembaca,
8. Kesan dan pesan yang ditinggalkan sangat mendalam hingga pembaca ikut merasakan kandungan di dalam cerpen tersebut.

2.1.4 Unsur Intrinsik Cerpen (Cerita Pendek)

Menurut Darmawati (2010:58) mengatakan “Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”. Unsur-unsur intrinsik dalam cerpen antara lain: tema, tokoh dan perwatakan, latar, amanat, gaya bahasa, latar serta alur.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik cerpen adalah unsur yang membangun karya sastra (cerpen) itu sendiri yang dapat ditemukan dalam teks itu sendiri yaitu tema, penokohan atau perwatakan, alur, sudut pandang, latar, amanat, dan gaya bahasa.

1. Tema

Menurut Nurgiyantoro (2007:68) mengatakan “Tema merupakan sesuatu yang disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu”. Selanjutnya Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2007:69) mengemukakan bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita atau dapat dikatakan dengan ide utama atau tujuan utama.

Berdasarkan paparan diatas penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam sebuah teks sebagai struktur. Dengan demikian untuk menentukan sebuah

tema haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita dan tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

2. Penokohan atau Perwatakan

Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2007:69) mengemukakan bahwa penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Hal ini berarti bahwa yang dimaksud penokohan itu adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter seorang tokoh dalam cerita. Selanjutnya Nurgiyantoro (2007:70) “Penokohan merupakan sesuatu yang menunjuk pada sifat atau sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh”.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mempunyai karakter baik yang ditunjuk oleh pengarang sebagai tokoh utama dari cerita sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh dengan karakter buruk yang berperan dalam memunculkan konflik dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah laku dalam cerita. Perwatakan atau karakter menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakteristik juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh dan watak tertentu dalam sebuah cerita.

3. Alur (*Plot*)

Dalam cerita fiksi bahwa bangun yang menentukan atau mendasarinya adalah alur. Alur (*plot*) adalah jalan cerita dari sebuah karangan dan setiap cerita yang terjadi dan berkembang dari beberapa kejadian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan serta saling berkaitan.

Menurut Nurgiyantoro (2007:110) mengatakan “Alur (*plot*) merupakan unsur fiksi yang terpenting dari unsur fiksi yang lainnya atau orang juga sering mempergunakan sebagai jalannya sebuah cerita”. Sedangkan Kosasih (2003:225) mengatakan “Alur (*plot*) merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra yang mampu mengembangkan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat”. Alur terbagi atas tiga macam, yaitu :

1. Alur mundur. Alur ini disusun dengan mendahulukan tahap penyelesaian atau tahap peruncingan masalah, lalu disusun dengan tahap-tahap lain yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang mendahului.
2. Alur gabungan (alur maju mundur). Alur ini merupakan perpaduan antara alur maju dan alur mundur. Maksudnya, susunan penyajian urutan peristiwa diawali dengan puncak ketegangan, lalu dilanjutkan dengan pengenalan, dan diakhiri dengan penyelesaian. Alur gabungan juga menceritakan peristiwa yang dialami tokoh saat ini disertai dengan peristiwa yang dialami tokoh pada masa lalu. Misalnya, tiga hari yang lalu atau pada masa kanak-kanak.

Kosasih (2003:225) mengatakan “Alur dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu :

1. Pengenalan situasi cerita (*exposition*): Pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adengan dan hubungan antartokoh.
2. Pengungkapan peristiwa (*complication*): Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
3. Menuju pada adanya konflik (*rising action*): Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
4. Pucak konflik (*turning point*): Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.
5. Penyelesaian (*ending*): Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah rangkaian jalannya sebuah cerita yang dibentuk oleh tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita.

4. Sudut Pandang atau *Point of view*

Sudut pandang atau *point of view* adalah bagaimana seorang pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita, apakah dia sebagai pelaku utama atau hanya sebagai pencerita saja. Menurut Kosasih (2003:229) mengatakan “Sudut pandang atau *point of view* merupakan posisi pengarang dalam membawakan cerita”. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam berikut ini.

1. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan. Pengarang memakai istilah aku dalam ceritanya, ia menjadi tokoh di dalam cerita tersebut. Jadi, dalam hal ini, pengarang itu sendiri menjadi tokoh utamanya. Dalam hal ini ia mempergunakan sudut pandangan atau cara bercerita orang pertama.
2. Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Dalam cerita ia memakai sudut pandang orang ketiga atau cara bercerita orang ketiga. Pengarang mempergunakan kata *ia*, *dia* atau memakai nama orang. Pengarang seakan-akan berdiri di luar pagar. Pengarang tidak memegang peranan apa pun. Ia hanya menceritakan apa yang terjadi diantara tokoh-tokoh cerita yang dikarangnya.

5. Latar atau *setting*

Latar dalam sebuah karya sastra sering disebut dengan tempat/lokasi terjadinya cerita, waktu terjadinya cerita. Menurut Kosasih (2003:227) mengatakan “Latar (*setting*) merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra. Terliput dalam latar adalah keadaan tempat, waktu, dan budaya”. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam sebuah cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual

atau bisa pula yang imajiner. Selanjutnya Nurgiyantoro (2007:97-98) mengatakan “Latar atau *setting* menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.” Sejalan dengan itu Abrams dalam Nurgiyantoro (2007:99) mengemukakan Latar disebut sebagai landas tumpu, yang menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar tempat adalah menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu adalah berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial adalah menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra yang sering juga disebut landasan tumpu, mendasar pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial, tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

6. Amanat

Menurut Kosasih (2003:230) mengatakan “Amanat merupakan ajaran moral atau pesan dikatis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu”. Selanjutnya menurut Sudjiman dalam Nurgiyantoro

(2007:110) mengemukakan amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yang berupa suatu ajaran moral.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca baik yang tersurat maupun yang tersirat setelah pembaca membaca karya sastra secara menyeluruh.

7. Gaya Bahasa

Menurut Kosasih (2003:230) mengatakan “Penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh”. Pemilihan gaya bahasa merupakan ciri khas dari setiap pengarang. Pengarang menggunakan gaya bahasa tertentu dalam melukiskan suasana yang tepat untuk adegan-adegan yang disajikan. Bahasa juga digunakan untuk menandai karakter tokoh-tokoh cerita. Karakter jahat atau baik dapat digambarkan melalui kata-kata yang digunakan. Tokoh anak-anak atau orang dewasa dapat dibedakan dari kosakata dan struktur kalimat yang digunakan. Gaya bahasa dapat mencerminkan karakteristik personal, bersifat pribadi, milik perorangan, sehingga setiap pengarang memiliki gaya bahasanya sendiri-sendiri yang khas.

2.1.5 Unsur Ekstrinsik Cerpen (Cerita Pendek)

Menurut Darmawati (2010:95) mengatakan “Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi karya sastra”. Adapun unsur-unsur ekstrinsiknya yaitu :

1. Segi Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1085), “Segi moral adalah segi ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain sebagainya”. Selanjutnya Kosasih (2014:111) mengatakan “Segi moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa segi sosial merupakan segi ajaran yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.

2. Segi Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1085), “Segi budaya adalah segi yang berhubungan dengan akal budi, pikiran, adat istiadat”. Selanjutnya Kosasih (2014:111) mengatakan “Segi budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa segi budaya merupakan segi ajaran yang berkaitan dengan pemikiran dan kebiasaan seseorang dalam lingkungan sekitarnya.

3. Segi Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:10), “Segi agama adalah segi yang berhubungan dengan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadaan kepada Tuhan Yang Mahakuasa”. Selanjutnya

Kosasih (2014:111) mengatakan “Segi agama berkaitan dengan perilaku benar atau salah dalam menjalankan aturan-aturan Tuhan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa segi agama merupakan segi ajaran yang berkaitan dengan tata keimanan (kepercayaan) dan peribadaan kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

4. Segi Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1084), “Segi sosial adalah segi yang berhubungan dengan masyarakat”. Selanjutnya Kosasih (2014:111) mengatakan “Segi sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan)”.

2.2. Kerangka Konseptual

Metode KWL adalah suatu perencanaan yang menuntut dan memberikan siswa peran aktif sebelum membaca, saat membaca dan sesudah membaca. Siswa akan terangsang untuk mengingat kembali apa yang telah diketahui sebelumnya, kemudian merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap topik yang akan diberikan guru dengan menentukan apa yang ingin diketahui berupa pertanyaan-pertanyaan yang bisa muncul, serta mampu mengetahui dan memahami apa yang diperoleh dari kegiatan membaca.

Metode KWL adalah salah satu metode pembelajaran membaca yang menekankan pada pentingnya latar belakang siswa. Dimana sebagian besar pendidik di lapangan terkadang mengabaikan latar belakang pengetahuan si peserta didik, sehingga si peserta didik merasa kurang percaya diri terhadap

dirinya. Metode KWL terdiri dari tiga langkah, yaitu langkah K (*Know*), langkah W (*Want to Know*), dan langkah L (*Learned*). Metode KWL ini dikembangkan dan diterapkan untuk mengetahui kerangka kerja guru terhadap pelajaran yang akan diberikan kepada siswanya untuk mengetahui kemampuan siswa. Langkah kerja tersebut meliputi penggagasan, pengelompokan ide, hasil pertanyaan-pertanyaan, membimbing dan mempelajari untuk lebih memahami dan menganalisis sesuatu yang dibaca. Pelaksanaan metode ini terdiri dari tiga tahapan. Pertama, mengakses apa yang telah diketahui siswa, kedua menentukan apa yang ingin diketahui sebelum membaca, dan ketiga memahami apa yang dipelajari maupun yang direkam dari bahan bacaan.

Metode KWL bukan hanya sekedar metode mengajar saja, akan tetapi juga merupakan metode berpikir. Demikian juga pengajaran membaca yang bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir siswa. Pada metode ini, bukan hanya pada saat membaca saja dibutuhkan proses berpikir, akan tetapi juga sebelum membaca dan sesudah membaca. Sebelum membaca siswa membuat kolom atau tabel KWL dan dari situlah guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa di dalam memahami unsur intrinsik cerpen dan unsur ekstrinsik cerpen.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang perlu dikaji kebenarannya berdasarkan alat penelitian. Menurut Arikunto (2013:110) menyatakan bahwa, “Sebuah hipotesis adalah rumusan gambaran sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya”.

Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Hipotesis nihil (Ho) : tidak ada pengaruh penggunaan metode KWL terhadap kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen dan unsur ekstrinsik cerpen oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2017/2018. Jika variabel X lebih tinggi daripada variabel Y.

Hipotesis alternatif (Ha) : ada pengaruh penggunaan metode KWL terhadap kemampuan memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2017/2018. Jika variabel X lebih rendah daripada variabel Y.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peran yang sangat penting dalam penelitian. Penentuan metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian. Ketetapan menggunakan metode penelitian adalah tindakan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti jika menginginkan penelitiannya dapat menjawab masalah dan menentukan kebenaran.

Menurut Arikunto (2013:52) mengatakan “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.” Sejalan dengan itu Sugiyono (2010:3) mengatakan “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Berdasarkan kedua pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara utama dalam mencapai tujuan untuk mengkaji hipotesis dengan menggunakan alat dan teknik. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2010:6) mengatakan “Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu”. Metode penelitian eksperimen bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran KWL (*Know, Want to know, Learned*) terhadap kemampuan

memahami unsur intrinsik maupun ekstrinsik cerpen oleh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2017/2018.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di IX SMP Negeri 1 Sigumpar Tahun pembelajaran 2017/2018. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah:

- a. Sekolah tersebut memenuhi persyaratan untuk dilaksanakan penelitian terutama dari segi jumlah siswanya.
- b. Sekolah yang bersangkutan belum pernah menggunakan metode pembelajaran KWL (*Know, Want to know, Learned*).
- c. Sekolah tersebut dapat mewakili sekolah yang lain dengan penelitian yang sama.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2017/2018. Adapun alasan peneliti menentukan waktu penelitian pada semester ganjil tahun pembelajaran 2017/2018 adalah karena materi pembelajaran memahami unsur intrinsik cerpen dan unsur ekstrinsik cerpen diajukkan di semester ganjil.

Tabel 3.1**Jadwal Penelitian**

No	Nama-nama Kegiatan	Bulan							
		Februauri	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1.	Persiapan/pengajuan judul	■							
2.	Meninjau lapangan	■							
3.	Acc judul	■							
4.	Penyusunan proposal		■						
5.	Bimbingan bab I		■						
6.	Perbaikan dan Acc bab I		■						
7.	Bimbingan bab II			■					
8.	Perbaikan dan Acc bab II			■					
9.	Bimbingan bab III			■					
10.	Perbaikan dan Acc bab III			■					
11.	Seminar				■				
12.	Pelaksanaan penelitian					■			
13.	Pengolahan hasil penelitian					■			
14.	Bimbingan kepada dosen pembimbing I						■		
15.	Bimbingan kepada dosen pembimbing II							■	
16.	Sidang/Meja hijau								■

3.3 Populasi Dan Sampel**3.3.1 Populasi Penelitian**

Setiap penelitian selalu berhadapan dengan masalah data yang disebut dengan populasi dan sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2010:85) mengatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pendapat di atas

bahwa populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sigumpar Tahun pembelajaran 2017/2018. Berdasarkan pengamatan peneliti jumlah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sigumpar Tahun pembelajaran 2017/2018 dengan rinci sebagai berikut:

Tabel 3.2

Jumlah siswa/i kelas IX SMP Negeri 1 Sigumpar

No	Kelas	Jumlah
1	IX-1	32 orang
2	IX-2	30 orang
3	IX-3	26 orang
4	IX-4	28 orang
Jumlah		116 Orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:81) mengatakan “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sejalan dengan itu Arikurto (2013:112) juga berpendapat “Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Ada beberapa cara atau teknik dalam menentukan sampel. Salah satunya adalah teknik *random sampling* (acak kelas). Teknik inilah yang akan digunakan peneliti dalam menentukan sampel penelitian. Adapun langkah-langkah dalam proses random tersebut sebagai berikut :

- a. Menulis nama-nama kelas pada selembat kertas

- b. Setelah itu kertas yang telah berisikan nama-nama kelas digulung dan dimasukkan ke dalam satu tabung.
- c. Selanjutnya, tabung yang berisikan gulungan tersebut dikocok, dan gulungan kertas yang jatuh pertama itulah dijadikan sampel penelitian.

Setelah dilakukan langkah-langkah tersebut, maka dapatlah kelas yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah kelasnya bukan orangnya.

3.4 Desain Eksperimen

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pre-Test Post-test Design*. Arikunto (2013:124) mengatakan, “Model pembelajaran *One-Group Pre-Test Post-test Design* merupakan eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding”. Dalam desain ini teknik pengambilan data dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah eksperimen (*post-test*). Dalam hal ini peneliti menggunakan tes memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik sebanyak dua kali, yaitu tes awal untuk mengetahui kemampuan memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen sebelum menggunakan metode KWL dan tes akhir untuk mengetahui kemampuan memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen sesudah menggunakan metode KWL. Adapun pola penelitian menurut Arikunto (2013:124) adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Desain Eksperimen

No	Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
1.	Eksperimen	O ₁	KWL (<i>Know, Want to know, Learned</i>)	O ₂

Keterangan :

O₁ : Skor Pre-test kelas eksperimen

O₂ : Skor Post-test kelas eksperimen

KWL : Metode pembelajaran *Know, Want to know, Learned*

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjaring data penelitian. Arikunto (2013:203) mengatakan “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.

Instrumen pengumpulan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh metode KWL terhadap kemampuan memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen adalah dengan tes pilihan berganda. Jumlah soal yang digunakan untuk menjaring data adalah 20 soal yang terdiri dari lima alternatif jawaban pilihan berganda a, b, c, d, dan e tetapi hanya ada satu jawaban yang benar. Untuk jawaban yang benar diberikan skor 1 sedangkan yang salah diberikan skor 0.

Adapun instrumen penilaian tes yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Kisi-Kisi Soal Memahami Unsur Intrinsik

No	Kriteria Penilaian	Kategori			
		C1	C2	C3	
1	Tema	1	2		2
2	Alur	6			1
3	Amanat			7	1
4	Sudut pandang		10		1
5	Latar		2		1
6	Penokohan	3	4, 9		3
7	Gaya bahasa	8			1
Jumlah		4	5	1	10

Tabel 3.5

Kisi-Kisi Soal Memahami Unsur Ekstrinsik

No	Kriteria Penilaian	Kategori			Jumlah Soal
		C1	C2	C3	
1	Segi moral	11, 13	16		3
2	Segi budaya	18	12, 17		3
3	Segi agama	19			1
4	Segi sosial	15	14, 15		3
Jumlah		5	5	0	10

$$\Sigma \quad \underline{\Sigma}$$

Keterangan :

- S = Skor yang dicari
R = Jumlah soal yang dijawab benar
W = Jumlah soal yang dijawab salah
N = Jumlah option (alternatif jumlah tiap soal)
I = Bilangan tetap

Perhitungan terlebih dahulu dilakukan dengan rumus yang diatas, setelah itu akan dikonversikan ke dalam nilai 100 dengan rumus sebagai berikut :

$$PPH = \frac{R - W}{N} \times 100$$

Keterangan :

PPH = Prestasi Penilaian Hasil

B = Skor yang diperoleh

N = Skor total

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen dengan menggunakan metode KWL (*Know, Want to know, Learned*) dengan standar skor menurut Sudjiono (2008:24), sebagai berikut:

Tabel 3.6

Penilaian Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Cerpen

KATEGORI	PENILAIAN
Sangat Baik	85 – 100
Baik	70 – 74
Cukup	55 – 69
Kurang	40 – 54
Sangat Kurang	0 – 39

3.6 Jalannya Eksperimen *One Group Pre-test dan Post-test Design*

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7

Jalannya *Pretest-Posttest* di Kelas Eksperimen

Jalannya Eksperimen menggunakan Metode KWL

Perte-Muan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
I 90 (menit)	1. Kegiatan Awal a. Mengucapkan salam b. Menyampaikan tujuan pembelajaran c. Melakukan apersepsi tentang materi pelajaran unsur intrinsik cerpen dan unsur ekstrinsik cerpen	1. Kegiatan Awal a. Merespon salam dari guru b. Mendengarkan penjelasan c. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.	15 menit

	<p>2. Kegiatan Inti</p> <p>a. Guru memberikan contoh cerpen</p> <p>b. Guru menugaskan masing-masing siswa untuk membaca teks yang diberikan.</p> <p>c. Guru melakukan tanya jawab tentang teks yang dibagikan</p> <p>d. Memberikan <i>Pre-test</i></p> <p>e. Mengumpulkan hasil <i>Pre-test</i></p>	<p>2. Kegiatan Inti</p> <p>a. Membaca teks yang dibagikan.</p> <p>b. Melakukan tanya jawab</p> <p>c. Mengerjakan <i>Pre-test</i></p>	70 menit
	<p>3. Kegiatan Penutup</p> <p>a. Menutup pembelajaran</p> <p>b. Salam penutup</p>	<p>3. Kegiatan Penutup</p> <p>a. Menjawab salam</p>	5 menit
II (90 menit)	<p>1. Kegiatan Awal</p> <p>a. Mengucapkan salam</p> <p>b. Menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>c. Melakukan apersepsi tentang materi pelajaran unsur intrinsik cerpen dan unsur ekstrinsik cerpen.</p>	<p>1. Kegiatan Awal</p> <p>a. Merespon salam dari guru.</p> <p>b. Mendengarkan penjelasan</p> <p>c. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.</p>	15 menit
	<p>2. Kegiatan Inti</p> <p>a. Guru memperkenalkan metode KWL yang memberikan siswa peran aktif sebelum membaca, saat membaca dan sudah membaca dengan menggunakan kolom K,W,L. Guru akan membuat tabel KWL dengan tiga kolom. Kolom K diisi dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Kolom W diisi dengan hal-hal yang ingin diketahui dari bacaan berupa pertanyaan. Kolom L diisi dengan hal-hal yang sudah</p>	<p>2. Kegiatan Inti</p> <p>a. Membuat dan mencermati tabel metode KWL.</p>	70 menit

	<p>dipelajari dari bacaan.</p> <p>b. Guru membacakan judul teks yang akan dibagi. Kemudian siswa disuruh untuk mengisi kolom K (pengetahuan siswa seblumnya tentang judul teks).</p> <p>c. Guru memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan hal-hal apa saja yang ingin diketahuinya lagi tentang judul teks tersebut di kolom W (hal yang ingin diketahui berupa pertanyaan).</p> <p>d. Siswa disuruh untuk membaca teks cerpen sambil menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan kemudian menyuruh siswa untuk mencatat jawaban yang diperoleh di kolom L</p>	<p>b. Mengisi kolom K</p> <p>c. Mengisi kolom W</p> <p>d. Membaca teks yang diberikan kemudian mengisi kolom L</p>	
	<p>3. Kegiatan Penutup</p> <p>a. Menutup pembelajaran</p> <p>b. Salam penutup</p>	<p>3. Kegiatan Penutup</p> <p>a. Merespon salam guru</p>	5 menit
III (90 menit)	<p>a. Memberikan <i>Post-test</i></p> <p>b. Mengumpulkan hasil <i>Post-test</i></p>	<p>a. Setiap siswa mengerjakan <i>Post-test</i></p>	90 menit

3.7 Teknik Analisis Data

“Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Mentabulasi skor *Pre-tes* (X) dan *Post-tes* (Y)
2. Mencari mean kelompok *Pre-test* (X) dengan rumus sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\Sigma}{n}$$

3. Mencari mean kelompok *Post-test* (Y)

$$M_y = \frac{\Sigma}{n}$$

4. Mencari standar deviasi skor *Pre-test* (X)

$$SD = \sqrt{\frac{\Sigma x^2}{n} - \frac{(\Sigma x)^2}{n^2}}$$

5. Mencari standar deviasi skor *Post-tes* (Y)

$$SD_y = \sqrt{\frac{\Sigma y^2}{n} - \frac{(\Sigma y)^2}{n^2}}$$

6. Mencari standar mean error mean *Pre-tes* (X)

$$SE_{mx} = \frac{SD_x}{\sqrt{n}}$$

7. Mencari standar error mean *Post-tes* (Y)

$$SE_{my} = \frac{SD_y}{\sqrt{n}}$$

8. Mencari varian *Pre-test* (X) dan *Post-tes* (Y)

$$\frac{\Sigma}{n}$$

9. Pengujian persyaratan analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors dengan langkah-langkah sebagai berikut ini:

a. data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan

menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{S}$ (\bar{x} dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

b. untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku

kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = P(z \leq z_i)$

c. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama

dengan z_i , jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n}{n}$$

d. dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya, dan

e. Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih

tersebut (L_0)

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menghitung apakah data mempunyai varians yang homogeny atau tidak. Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{\dots}{\dots}^1$$

3. Menguji hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji beda. Adapun rumus yang digunakan adalah uji „t“ sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{m1-m2}}$$

$$\text{Dimana } SE_m = \frac{SE}{\sqrt{n}}$$

$$SE_{m1-m2} = \sqrt{SE^2 + SE^2}$$

Keterangan :

T_0 : t observasi

M_1 : Mean kelompok eksperimen

M_2 : Mean kelompok pembanding

SE_{m1-m2} : Standar error perbedaan kedua kelompok

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t test), pada tingkat kepercayaan () 5%. Berdasarkan t_{tabel} dapat ditentukan bahwa :

1. H_0 diterima apabila harga $t_{hitung}(t_h) \leq t_{tabel}(t_t)$ yang sekaligus menolak H_a .
2. H_a diterima apabila harga $t_{hitung}(t_h) > t_{tabel}(t_t)$ yang sekaligus menolak H_0 .

H_0 .